

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) dalam Nursanita (2019) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Menurut Ghozali (2021), “Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak *eksternal* akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak *eksternal* perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston dalam (Lukman Suryadi, 2020), menyatakan, “sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.”. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik”. Menurut (Purba, 2019) “Perusahaan yang sudah *go-public* harus memberikan informasi laporan keuangan, biasanya informasi yang paling diharapkan oleh investor berupa kabar baik seperti prospek baik perusahaan di masa yang akan datang, harapan perusahaan yang akan menarik investor untuk berinvestasi”. “Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengeluarkan sinyal berupa informasi yang menjelaskan keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya” (Cahyani & Wirawati, 2019).

Ketika informasi telah dipublikasikan dan diterima oleh semua pelaku pasar, langkah pertama yang diambil adalah menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut untuk menentukan apakah itu dianggap sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Apabila pengumuman informasi diinterpretasikan sebagai sinyal positif bagi investor, ini dapat mengakibatkan perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengungkapan informasi akuntansi memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki prospek yang cerah di masa depan dan dianggap lebih dapat dipercaya (*good news*), yang kemudian menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya, pasar akan bereaksi dengan menunjukkan perubahan dalam volume perdagangan saham.” (Dewi dan Ekadjaja, 2020). “Teori sinyal merujuk pada konsep yang dapat memengaruhi nilai perusahaan dengan menyediakan informasi tentang kondisi perusahaan melalui laporan keuangannya, dengan tujuan untuk mengurangi perbedaan informasi. Informasi tersebut diterima oleh investor dan diinterpretasikan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Ketika kinerja keuangan perusahaan dilaporkan meningkat, ini dianggap sebagai sinyal baik karena menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, penurunan kinerja keuangan dianggap sebagai sinyal buruk karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang tidak baik.” (Mariani et al., 2018).”

2.2 Laporan Keuangan

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) No.1, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” “Umumnya, laporan keuangan perusahaan disusun untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja, dan perubahan keuangan yang berguna bagi berbagai pemakai dalam membuat keputusan ekonomi.” Adapun tujuan umum dari laporan keuangan menurut IAI dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yaitu “Laporan keuangan disiapkan untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas yang bermanfaat bagi investor saat ini dan calon investor, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan mengenai alokasi sumber daya kepada entitas tersebut.”

Dalam PSAK no. 1 menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) disebutkan “komponen dari laporan keuangan yang lengkap adalah terdiri dari:”

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.

Laporan posisi keuangan mencakup persentase jumlah dari beberapa kategori, termasuk aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas. Selain itu, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang masuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, juga tercantum. Utang usaha dan utang lainnya, provisi, liabilitas keuangan, serta liabilitas dan aset pajak tangguhan, serta liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, juga dilaporkan. Kepentingan non-pengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, bersama dengan modal saham cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode mencakup beberapa komponen. Bagian laba rugi meliputi pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan jumlah yang dialokasikan untuk total operasi yang dihentikan. Bagian penghasilan komprehensif lain mencakup pos-pos untuk jumlah selama periode. Pos-pos penghasilan komprehensif lainnya yang diklasifikasikan berdasarkan sifatnya dan dikelompokkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi, namun akan direklasifikasi ke laba rugi jika kondisi tertentu terpenuhi.

Menurut Kieso et al. (2018), “Laporan laba rugi bermanfaat untuk menilai kinerja masa lalu perusahaan, memberikan landasan untuk memprediksi kinerja di masa mendatang, serta membantu dalam mengevaluasi risiko atau ketidakpastian terkait dengan arus kas di masa depan.”

Menurut Kieso et al. (2018), “dalam laporan laba rugi perusahaan menyajikan beberapa atau semua bagian dan total dari:

- a. *Sales or revenue*: menggambarkan jumlah penjualan atau pendapatan bersih setelah memperhitungkan diskon, alokasi, retur, dan informasi terkait lainnya. Ini bertujuan untuk memberikan total pendapatan yang diperoleh setelah mempertimbangkan semua faktor yang memengaruhi jumlah penjualan.
- b. *Cost of Goods Sold*: menunjukkan harga pokok penjualan untuk memproduksi penjualan.
- c. *Selling expenses*: melaporkan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam upaya melakukan penjualan.
- d. *Administrative or general expenses*: melaporkan beban administrasi umum
- e. *Other income and expense*: Transaksi lainnya yang tidak termasuk dalam kategori di atas, seperti kerugian atau keuntungan dari penjualan aset, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi, dilaporkan dalam bagian ini. Pendapatan seperti pendapatan sewa, dividen, dan bunga juga sering dilaporkan di bagian ini.
- f. *Income from operations*: pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi
- g. *Financing costs*: bagian terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* dari perusahaan, dikenal juga *interest expense*.
- h. *Income tax*: Ringkasan yang menyajikan jumlah pajak yang dipungut dari pendapatan sebelum pajak.
- i. *Discontinued operations*: keuntungan atau kerugian yang timbul akibat penghentian usaha.
- j. *Non-controlling interest*: Menggambarkan pembagian laba bersih kepada pemegang saham mayoritas dan minoritas.
- k. *Earnings per share*: laba per lembar saham yang dilaporkan.

Menurut Kieso et al. (2016) seperti yang dikutip oleh (Clara Poli et al., 2019) pengguna laporan keuangan merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, yang sering disebut sebagai pemangku kepentingan bisnis

atau *business stakeholders*. Mereka mencakup investor saat ini dan calon investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor bisnis lainnya, pelanggan, pemerintah beserta lembaga-lembaganya, dan masyarakat umum. Pihak-pihak ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa dari kebutuhan tersebut mencakup:

- a. Investor: yang melakukan penanaman modal dengan risiko, bersama dengan penasihat mereka, peduli dengan risiko dan hasil investasi yang mereka lakukan. Mereka memerlukan informasi untuk membantu mengambil keputusan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi mereka. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka agar menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.
- b. Pemberi pinjaman: Pemberi pinjaman berkepentingan pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk menentukan apakah pinjaman dan bunga akan dibayarkan tepat waktu.
- c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya: Pemasok dan kreditor usaha lainnya ingin memiliki informasi yang memungkinkan mereka untuk menentukan apakah jumlah yang mereka tunggakan akan dibayar tepat waktu. Kreditor bisnis memiliki kepentingan yang lebih mendesak pada perusahaan dalam jangka waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan pemberi pinjaman, kecuali jika mereka adalah pelanggan utama yang sangat bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
- d. Pelanggan memiliki kepentingan terhadap informasi tentang keberlanjutan operasional perusahaan, terutama jika mereka memiliki perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas tersebut.
- e. Karyawan: mereka tertarik pada informasi tentang stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga ingin mengetahui informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan upah, imbalan pascakerja, dan peluang karier.
- f. Pemerintah: Pemerintah dan lembaga yang berada di bawah yurisdiksinya tertarik pada penggunaan sumber daya dan aktivitas

perusahaan, sehingga mereka berkepentingan dengan kegiatan perusahaan. Mereka juga memerlukan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, merancang kebijakan pajak, serta sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

- g. Masyarakat: Perusahaan memiliki dampak pada anggota masyarakat dalam beragam cara. Sebagai contoh, perusahaan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada perekonomian nasional, termasuk dalam hal penciptaan lapangan kerja dan dukungan kepada investor lokal. Laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dengan menyajikan informasi tentang tren dan perkembangan terbaru dalam kemakmuran perusahaan serta berbagai kegiatan yang dilakukannya.

2.3 Saham

Menurut (IDX, 2021), *Initial Public Offering (IPO)* adalah saat di mana sebuah perusahaan menjual sebagian sahamnya kepada publik atau masyarakat umum. Melalui *IPO* ini, masyarakat umum atau investor memiliki kesempatan untuk menawar, membeli, atau menjual saham perusahaan tersebut. Sehingga, setelah *IPO*, saham perusahaan tidak lagi dimiliki oleh individu atau perorangan, melainkan dapat dimiliki oleh publik, atau dikenal dengan istilah "*Go Public*". Proses untuk menjadi perusahaan publik menurut Panduan *IPO* dari BEI tahun 2020 adalah:

1. Penunjukan *Underwriter* dan Persiapan Dokumen

Pada awalnya, perusahaan harus membentuk tim *internal* dan menunjuk *underwriter*, serta lembaga dan profesi penunjang pasar modal untuk membantu dalam persiapan *go public*. Ini termasuk meminta persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan melakukan perubahan pada Anggaran Dasar, serta menyiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Penyampaian Permohonan Pencatatan Saham ke Bursa Efek Indonesia

Untuk menjadi perusahaan publik dengan saham yang tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan harus mengajukan permohonan pencatatan saham lengkap dengan dokumen-dokumen yang diperlukan, seperti profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dan lain sebagainya. Selain itu, perusahaan perlu menyampaikan permohonan pendaftaran saham untuk disimpan secara kolektif (*scripless*) di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Bursa Efek Indonesia akan meninjau permohonan yang diajukan oleh perusahaan dan akan mengundang perusahaan bersama dengan *underwriter* dan profesi penunjang untuk menyampaikan profil perusahaan, rencana bisnis, dan rencana penawaran umum kepada Bursa Efek Indonesia. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang operasi perusahaan, Bursa Efek Indonesia juga dapat melakukan kunjungan ke perusahaan dan meminta penjelasan tambahan yang relevan terkait rencana IPO perusahaan. Jika perusahaan telah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan, Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan prinsip atas permohonan pencatatan dalam waktu maksimal 10 hari setelah dokumen lengkap diterima.

3. Penyampaian Pernyataan Pendaftaran ke OJK

Bersamaan dengan pengajuan dokumen Permohonan Pencatatan Saham ke Bursa Efek Indonesia, perusahaan juga mengajukan Pernyataan Pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana saham. Dokumen pendukung yang diperlukan termasuk prospektus. Selama proses penelaahan, OJK dapat meminta perusahaan untuk melakukan perubahan atau memberikan tambahan informasi untuk memastikan bahwa semua informasi material tentang penawaran saham, kondisi keuangan, dan kegiatan bisnis perusahaan diungkapkan kepada publik melalui prospektus. Sebelum mempublikasikan prospektus ringkas di surat kabar atau melakukan penawaran awal (*bookbuilding*), perusahaan harus mendapatkan izin dari

OJK. Jika izin publikasi telah diberikan oleh OJK, perusahaan juga dapat melaksanakan sesi *public expose*. Pernyataan efektif yang akan diberikan oleh OJK setelah perusahaan memberikan informasi mengenai harga penawaran umum saham dan informasi terkait lainnya. Setelah Pernyataan Pendaftaran perusahaan dianggap efektif oleh OJK, perusahaan akan mempublikasikan perbaikan atau tambahan informasi prospektus ringkas di surat kabar, serta menyediakan prospektus kepada publik atau calon pembeli saham, dan melakukan penawaran umum.

4. Penawaran umum, pencatatan dan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia

Masa penawaran umum saham kepada publik dapat berlangsung selama 1-5 hari kerja. Perusahaan mengajukan permohonan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia, yang disertai dengan bukti bahwa pernyataan pendaftaran telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dokumen prospektus, dan laporan mengenai komposisi pemegang saham perusahaan. Setelah saham tercatat di Bursa, investor memiliki kemampuan untuk membeli dan menjual saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau perusahaan efek yang terdaftar sebagai anggota bursa di Bursa Efek Indonesia.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) dalam Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi: Buku 3 Pasar Modal (2019), manfaat dari *Go Public* meliputi mendapatkan sumber pendanaan baru, memberikan keunggulan kompetitif untuk pengembangan usaha, melakukan merger atau akuisisi dengan menggunakan pembiayaan dari penerbitan saham baru, meningkatkan kemampuan untuk menjaga kelangsungan usaha, meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, dan berfungsi sebagai langkah awal untuk pertumbuhan lebih lanjut. Kelemahan dari *go public* meliputi keterbukaan dan transparansi, regulasi pematuhan (Kompas.com, 2021). Untuk melakukan penawaran saham lintas batas di bursa efek luar negeri, dan meningkatkan kepercayaan dari lembaga keuangan internasional jika perusahaan berencana untuk mendapatkan pembiayaan dari pasar

keuangan internasional. Menurut Rahmah (2019), berdasarkan hak tagih, saham dapat dibagi menjadi:

1. Saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham yang memberikan hak istimewa kepada pemegangnya untuk mendapatkan prioritas dalam pembagian haknya dibandingkan dengan pemegang saham biasa, termasuk dalam hal pembagian dividen dan pembagian aset perusahaan dalam kasus likuidasi.
2. Saham biasa (*common stock/ordinary share*) adalah jenis saham yang pembagian haknya, seperti pembagian dividen, dilakukan setelah pembayaran kepada pemegang saham preferen atau obligasi, dan dalam likuidasi, pembagian aset perusahaan juga dilakukan setelah pembayaran kepada pemegang saham preferen atau obligasi.

Harga saham adalah nilai yang ditentukan oleh sebuah perusahaan untuk pihak lain yang ingin mengakuisisi sahamnya. Nilai harga saham ini berubah seiring waktu. Harga suatu saham dipengaruhi oleh interaksi penawaran dan permintaan yang terjadi antara penjual dan pembeli saham tersebut. Di pasar sekunder atau dalam kegiatan perdagangan saham sehari-hari, harga saham mengalami fluktuasi, baik naik maupun turun. Pembentukan harga saham dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) terhadap saham tersebut. *Supply* dan *demand* ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor spesifik seperti kinerja perusahaan dan industri tempat perusahaan beroperasi, maupun faktor makro seperti kondisi ekonomi negara, situasi sosial dan politik, dan faktor lainnya. (Idx.co.id)

Perusahaan memiliki dokumen resmi yang menunjukkan jumlah saham yang diizinkan untuk dijual, yang disebut sebagai *authorized shares*. Jumlah *authorized shares* biasanya diatur pada saat pendirian perusahaan untuk mengantisipasi kebutuhan modal awal dan masa depan. Karena itu, jumlah saham yang diizinkan umumnya lebih banyak daripada yang awalnya dijual. Jika perusahaan ingin menjual semua saham yang diizinkan, mereka harus mendapatkan persetujuan dari yurisdiksi yang relevan untuk mengubah dokumen resmi perusahaan mereka sebelum menerbitkan saham tambahan. Jumlah *authorized shares* dilaporkan dalam

laporan ekuitas. Untuk mengetahui jumlah saham yang belum diterbitkan oleh perusahaan tanpa mengubah dokumen resmi perusahaan, Anda dapat mengurangi total saham yang sudah diterbitkan dari total saham yang diizinkan. Perusahaan dapat menerbitkan saham biasa secara langsung kepada investor atau melalui perusahaan investasi. Perdagangan saham biasa di bursa efek melibatkan transfer saham yang sudah diterbitkan dari pemegang saham yang ada kepada investor lain, yang tidak memengaruhi ekuitas perusahaan. Istilah saham beredar (*outstanding shares*) berarti jumlah saham yang diterbitkan yang dipegang oleh pemegang saham” (Weygandt et al., 2019)

Menurut Kieso et al. (2018), setiap saham memiliki hak dan keistimewaan yang spesifik. Hanya melalui kontrak khusus, perusahaan dapat mengatur dan membatasi hak-hak ini pada saat menerbitkan saham. Pemilik saham perlu meneliti anggaran dasar, sertifikat saham, dan ketentuan hukum yang relevan untuk memahami batasan atau variasi dari hak standar dan hak istimewa. Tanpa adanya pembatasan, setiap saham memiliki hak-hak berikut:

1. Untuk membagi keuntungan dan kerugian secara proporsional.
2. Untuk membagi secara proporsional dalam pengelolaan (hak untuk memilih direktur).
3. Untuk membagi proporsional dalam aset perusahaan saat likuidasi.
4. Dalam setiap penawaran saham baru dari kelas yang sama, terdapat hak untuk berbagi secara proporsional, yang dikenal sebagai *preemptive right* atau hak memesan efek terlebih dahulu. Hak istimewa ini sering disebut sebagai hak saham atau waran. Waran yang diterbitkan dalam konteks ini memiliki jangka waktu yang pendek, berbeda dengan waran yang diterbitkan bersama dengan sekuritas lainnya.

2.4 Nilai Perusahaan

Menurut Winarto (2015) dalam Junitania dan Prajitno (2019), “tujuan utama dari pendirian setiap perusahaan adalah untuk mengoptimalkan keuntungan pemegang saham. Keuntungan pemegang saham sering kali dikaitkan dengan tingginya nilai

perusahaan, karena menurut teori perusahaan, tujuan utama adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan.” “Harga saham yang tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan karena dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut” (Junitania dan Prajitno, 2019). Menurut Markonah, Agus, dan Johanna (2020) “menekankan pentingnya upaya perusahaan untuk meningkatkan kualitasnya agar dapat bersaing di pasar dan menarik pelanggan. Berbagai strategi diterapkan untuk mencapai keunggulan tersebut, dan manajemen yang efektif dianggap kunci dalam mencapai kesuksesan perusahaan.” Bagi investor, nilai perusahaan adalah indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi menjadi prioritas bagi pemiliknya karena hal tersebut juga mencerminkan tingginya kekayaan pemegang saham. Kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh tingkat nilai perusahaan yang tinggi.

Menurut (Dwiastuti & Dillak, 2019), “nilai perusahaan jadi fokus perhatian banyak pihak, terutama dalam lingkup masyarakat bisnis. Nilai perusahaan dianggap sebagai alat yang efektif untuk memengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, karena dianggap mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Semakin tinggi atau meningkatnya nilai perusahaan, investor cenderung mengasumsikan bahwa kinerja perusahaan baik, yang kemudian menarik minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.” (Adityaputra & Ariyanto, 2020) menyatakan “bahwa ada banyak indikator yang relevan yang menunjukkan nilai perusahaan, di antaranya adalah harga saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa. Harga saham yang tinggi sering kali dianggap sebagai refleksi dari kinerja perusahaan dalam periode tertentu dan prospek masa depannya. Kenaikan harga saham juga dapat diartikan sebagai indikator keberhasilan dan kepuasan pemegang saham.”

Menurut Chistiawan dan Tarigan (2007) dalam (Pamungkas, 2019), “ada beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, di antaranya:

1. Nilai nominal merujuk pada nilai secara resmi dicatat dalam anggaran dasar perusahaan, yang juga tertera secara jelas dalam laporan neraca perusahaan dan surat saham kolektif.
2. Nilai pasar, yang sering dikatakan sebagai kurs, merupakan harga yang terbentuk dari proses perdagangan di pasar saham. Penentuan nilai ini hanya dapat dilakukan ketika saham perusahaan diperdagangkan di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang merujuk pada estimasi nilai sebenarnya suatu perusahaan. Dalam konsep nilai intrinsik ini, nilai perusahaan tidak hanya didasarkan pada harga aset yang dimiliki, tetapi pada kemampuan perusahaan sebagai entitas bisnis untuk menghasilkan laba di masa mendatang.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan prinsip-prinsip akuntansi
5. Nilai likuidasi adalah nilai dari penjualan semua aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dibayarkan. Nilai sisa tersebut akan menjadi hak bagi pemegang saham. Penentuan nilai likuidasi dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang disusun saat perusahaan akan dilikuidasi.”

Menurut Markonah *et al.* (2020), “untuk menilai nilai suatu perusahaan, investor dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan ini dapat dianalisis melalui rasio keuangan, yang dapat memberikan gambaran mengenai performa perusahaan. Jika rasio keuangan menunjukkan kinerja yang baik, hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika rasio keuangan menunjukkan kinerja yang buruk, investor mungkin tidak tertarik untuk berinvestasi, yang dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.”

Menurut Ross *et al.* (2021), terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan melalui harga saham yaitu:

1. *Price-Earnings Ratio (PER)*: Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa banyak investor yang bersedia membayar setiap satuan laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada saat ini.
2. *Price-Sales Ratio*: adalah rasio yang digunakan ketika perusahaan mengalami kerugian secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu, sehingga *Price-Earnings Ratio (PER)* tidak terlalu relevan.
3. *Market-to-Book Ratio*: adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar investasi dalam sebuah perusahaan dengan biaya awal investasi tersebut.
4. *Tobin's Q*: adalah sebuah rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari suatu aset dengan biaya penggantian.
5. *Enterprise Value to EBITDA Ratio*: adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan dengan menggunakan perkiraan aset operasional milik perusahaan. Aset operasional tersebut mencakup semua aset perusahaan kecuali kas. Melakukan penilaian terhadap nilai pasar dari setiap aset individu perusahaan seringkali tidak praktis karena nilai pasar tidak selalu tersedia secara komprehensif. Sebagai alternatif, kita dapat memanfaatkan informasi dari sisi kanan persamaan akuntansi, yaitu liabilitas dan ekuitas, untuk mengestimasi nilai perusahaan.”

2.5 Price to Book Value (PBV)

Menurut Markonah *et al.* (2020), “konsep *PBV* seperti yang dijelaskan oleh Hery (2016: 27-28) adalah sebuah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini berguna untuk menilai apakah harga saham tersebut dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*). Saat *PBV* suatu saham rendah, hal itu menandakan bahwa saham tersebut dianggap *undervalued*, yang merupakan kondisi yang menguntungkan untuk investasi jangka panjang. Namun, nilai *PBV* yang rendah juga bisa mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Oleh karena itu, nilai *PBV* perlu dibandingkan

dengan saham *PBV* dari perusahaan lain dalam industri yang sama. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut.”

Menurut Adityaputra dan Ariyanto (2020), “nilai perusahaan mencerminkan stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan, dan dapat dievaluasi menggunakan rasio *PBV*. Apabila perusahaan dikelola secara efisien, *PBV* akan menunjukkan nilai diatas 1, yang mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan melebihi nilai bukunya. Hal ini disebabkan karena *PBV* membandingkan harga saham dengan nilai bukunya. Dengan memperhatikan *PBV*, manajemen dapat memahami bagaimana investor merespons kinerja perusahaan dan prospek masa depannya.”

Menurut Barney (1991) dalam (Husna & Satria, 2019), “semakin besar nilai *PBV*, semakin tinggi evaluasi investor terhadap perusahaan dibandingkan dengan modal yang telah diinvestasikan. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.” Selain itu, “semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula *return* yang diperoleh, yang berarti semakin sejahtera pemegang saham. Keputusan keuangan yang diambil oleh manajer keuangan bertujuan untuk meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan, yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan” (Thakur dan Workman, 2016 dalam Husna dan Satria, 2019).

Menurut (Pudji Astuti *et al.*, 2018), “investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (*PBV*) dalam analisis investasi karena beberapa alasan. Pertama, nilai buku cenderung stabil secara relatif. Bagi investor yang tidak sepenuhnya percaya pada estimasi arus kas, nilai buku menjadi cara yang sederhana untuk membandingkannya. Kedua, karena praktik akuntansi umumnya standar di antara perusahaan-perusahaan, *PBV* dapat dibandingkan secara langsung, memberikan sinyal apakah nilai perusahaan dinilai rendah atau tinggi. Terakhir, pada situasi dimana perusahaan memiliki laba yang negatif, *PER* tidak dapat digunakan, sehingga *PBV* menjadi alternatif yang dapat menutupi kekurangan tersebut.”

Menurut Ross *et al.* (2021), *Price to Book Value* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Rumus 2. 1 *Price to Book Value*

Keterangan:

PBV = *Price to Book Value*

Market Price per Share = Harga per lembar saham

Book Value per Share = Nilai buku per lembar saham

Dalam penelitian ini, harga per lembar saham menggunakan rata-rata harga penutupan saham. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), “harga penutupan adalah harga yang terbentuk dari pertemuan antara penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek pada akhir jam perdagangan di pasar reguler.” Perdagangan di pasar reguler dilakukan dari hari Senin hingga Jumat, kecuali pada hari libur nasional, terbagi menjadi dua sesi. Pada hari Senin hingga Kamis, sesi perdagangan pertama berlangsung dari pukul 09:00:00 hingga 12:00:00, sedangkan sesi kedua berlangsung dari pukul 13:30:00 hingga 15:49:59. Untuk hari Jumat, sesi perdagangan pertama berlangsung dari pukul 09:00:00 hingga 11:30:00, sementara sesi kedua berlangsung dari pukul 14:00:00 hingga 15:49:59. (BEI, 2022).

Book Value per Share (BVPS) adalah ukuran yang mencerminkan ekuitas yang dimiliki oleh setiap lembar saham dalam aset bersih perusahaan. *BVPS* berguna untuk melacak perubahan ekuitas per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Rumus *BVPS* dapat dituliskan sebagai berikut, menurut Weygandt *et al.* (2019):

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Rumus 2. 2 Rumus *Book Value per Share*

Keterangan:

BVPS = *Book Value per Share*

Total Equity = Total Ekuitas Perusahaan

Outstanding Shares = Jumlah saham perusahaan yang beredar

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018 dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), ekuitas merujuk pada sisa nilai aset suatu entitas setelah dikurangi dengan total liabilitasnya. Menurut Kieso et al. (2018), ekuitas, yang juga dikenal sebagai ekuitas pemegang saham atau modal perusahaan. Menurut Kieso et al. (2018) “Ekuitas ini dibagi menjadi enam bagian, yang mencakup”:

1. *Share Capital*: adalah nilai nominal atau nilai yang dinyatakan dari saham yang telah diterbitkan, termasuk saham biasa (*ordinary shares*) dan saham preferen (*preference shares*).
2. *Share premium*: merupakan selisih antara jumlah yang dibayarkan di atas nilai nominal atau nilai yang dinyatakan dari saham.
3. *Retained earnings*: merupakan laba yang belum dibagikan kepada pemegang saham dan tetap disimpan oleh perusahaan/tidak dibagikan.
4. *Accumulated other comprehensive income*: total dari seluruh komponen pendapatan komprehensif lainnya yang diakumulasikan.
5. *Treasury shares*: saham biasa (*ordinary share*) yang dibeli kembali oleh perusahaan.
6. *Non-controlling interest (minority interest)*: bagian dari ekuitas perusahaan anak yang dimiliki oleh pihak lain selain perusahaan pelapor.

Menurut Weygandt et al. (2019), jumlah saham yang beredar adalah jumlah saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan dan saat ini dimiliki oleh para pemegang saham. Jumlah saham yang beredar dapat dihitung dengan mengurangi jumlah saham yang telah dibeli kembali oleh perusahaan dari total jumlah saham yang telah

diterbitkan dan dimiliki oleh para pemegang saham. Saham merupakan “bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan” (idx.co.id). Dengan menyertakan modal, pihak tersebut memberikan klaim atas pendapatan dan aset perusahaan, serta memberikan hak untuk berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut (Tamba, 2020), “ukuran perusahaan adalah indikator yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran ini dapat diukur dengan menggunakan berbagai skala, seperti total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan sering menjadi variabel penting dalam penelitian keuangan karena diyakini mempengaruhi banyak keputusan atau hasil keuangan.” “Penelitian di Indonesia cenderung menggunakan total aset atau total penjualan sebagai proksi ukuran perusahaan. Hal ini diungkapkan oleh (Hutagalung et al., 2018), yang menekankan bahwa ukuran perusahaan menjadi penting bagi investor dan kreditor karena berkaitan dengan tingkat risiko investasi”. Menurut Pratama dan Wiksuana (2016) dalam Hertina et al. (2019), “ukuran perusahaan diyakini memengaruhi nilai perusahaan. Sebuah perusahaan yang besar cenderung mencerminkan stabilitas dan kemakmuran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pertumbuhan ukuran perusahaan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Pertumbuhan ini dapat tercermin dari peningkatan total aset perusahaan yang melebihi jumlah utangnya.”

“Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih besar dari masyarakat dan mendapatkan tanggapan pasar yang positif. Oleh karena itu, mereka harus lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan agar akurat dan transparan. Ini mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba dan memastikan informasi laba yang lebih andal. Namun, perusahaan besar juga memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga mereka biasanya menawarkan potensi keuntungan yang lebih besar untuk menarik investor.” (Anggrainy, 2019).

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola asset dan operasi mereka secara efisien, yang berpotensi untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Kinerja yang baik dari perusahaan ini akan terpantau oleh publik, dan itu akan mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan mereka, menunjukkan transparansi dan informativitas yang lebih besar dalam informasi yang mereka berikan, sehingga perusahaan mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan menggunakan logaritma natural total aset. Menurut (Agustin Ekadjaja, 2021) ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

Rumus 2. 3 Rumus Logaritma Naural Total Aset

Keterangan:

SIZE = Ukuran Perusahaan

Ln = Logaritma Natural

Total Asset = Total Asset Perusahaan

Menurut Weygandt et al. (2019), "aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu bisnis dan digunakan dalam berbagai aktivitas seperti produksi dan penjualan. Semua aset memiliki karakteristik umum, yaitu kemampuan untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan, yang pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk." "Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika ada kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut memiliki biaya atau nilai yang dapat diukur dengan andal." (IAI, 2021). Menurut Weygandt et al. (2019), aset terbagi menjadi:

1. "*Intangible Assets* atau Aset Tidak Berwujud"
"Aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan, dan keunggulan kompetitif yang berasal dari kepemilikan aset berumur panjang yang tidak memiliki bentuk fisik. Bukti atas aset tidak berwujud dapat berupa kontrak

atau lisensi. Aset tidak berwujud dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain:

- a. Hibah pemerintah, seperti paten, hak cipta, lisensi, merek dagang, dan nama dagang.
- b. Akuisisi bisnis lain, di mana harga pembelian termasuk pembayaran untuk goodwill.
- c. Pengaturan monopoli swasta yang timbul dari perjanjian kontrak, seperti waralaba dan sewa.

Perusahaan mencatat biaya aset tidak berwujud sebagai pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh hak, keistimewaan, atau keunggulan kompetitif. Aset tidak berwujud dapat diklasifikasikan berdasarkan umur, yaitu umur terbatas atau tidak terbatas. Jika aset tidak berwujud memiliki umur terbatas, perusahaan mengalokasikan biayanya selama masa manfaat aset menggunakan proses yang serupa dengan depresiasi, yang disebut sebagai amortisasi. Namun, biaya aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas tidak mengalami amortisasi.”

2. *“Property, plant, and equipment* atau Aset Tetap”

"Aset tetap adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik utama: mereka memiliki bentuk fisik yang jelas, digunakan dalam operasi bisnis, dan tidak dimaksudkan untuk dijual kepada pelanggan. Aset ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada perusahaan selama beberapa tahun. Kecuali untuk tanah, aset tetap mengalami penurunan nilai selama masa manfaatnya. Depresiasi adalah proses alokasi biaya aset selama beberapa tahun. Perusahaan melakukan ini secara teratur dengan mengalokasikan sebagian dari biaya aset sebagai beban setiap tahun, daripada mengalokasikan seluruh biaya pembelian pada tahun aset tersebut dibeli. Aset yang mengalami depresiasi dilaporkan pada laporan keuangan dengan nilai perolehan dikurangi dengan jumlah depresiasi yang telah terakumulasi. Akun akumulasi depresiasi menunjukkan total penyusutan yang telah dibebankan oleh perusahaan selama umur aset tersebut."

3. *“Long-term investments* atau Investasi Jangka Panjang”

"Investasi jangka panjang sering kali mencakup tiga jenis aset: pertama, investasi dalam saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dipertahankan oleh perusahaan selama periode bertahun-tahun; kedua, aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan dalam operasi perusahaan; dan ketiga, piutang wesel jangka panjang."

4. "Current Assets atau Aset Lancar"

"Aset lancar adalah aset yang diantisipasi dapat diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam periode satu tahun atau siklus operasionalnya, tergantung pada mana yang lebih lama."

Menurut Kieso et al. (2018), jurnal umum asset dibagi tiga yaitu depresiasi, *depletion*, dan amortisasi.

1. Jurnal Depresiasi

Depresiasi adalah alokasi biaya perolehan aset tetap selama umur manfaat aset tersebut. Berikut adalah contoh jurnal untuk mencatat depresiasi:

<i>Depreciation Expense</i>	xxx	
<i>Accumulated Depreciation</i>		xxx

2. Jurnal *Depletion*

Depletion adalah alokasi biaya perolehan sumber daya alam yang habis digunakan selama periode tertentu. Berikut adalah contoh jurnal untuk mencatat *depletion*:

<i>Depletion Expense</i>	xxx	
<i>Accumulated Depletion</i>		xxx

3. Jurnal Amortisasi

Amortisasi adalah alokasi biaya perolehan aset tak berwujud selama umur manfaat aset tersebut. Berikut adalah contoh jurnal untuk mencatat amortisasi:

<i>Amortization Expense</i>	xxx	
<i>Accumulated Amortization</i>		xxx

2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Arifianto dan Chabachib (2016) dalam Hertina et al. (2019), “semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuannya untuk memberikan pengembalian investasi yang stabil. Kestabilan ini menarik minat investor untuk memiliki saham dalam perusahaan tersebut, dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Ini kemudian dapat meningkatkan harga saham dan akhirnya nilai perusahaan.” Menurut Riyanto (2008) dalam (Israel et al., 2018), “perusahaan yang lebih besar, di mana sahamnya tersebar luas, lebih cenderung untuk menerbitkan saham baru guna membiayai pertumbuhan penjualan mereka, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.”

Menurut (Dwiastuti & Dillak, 2019), “jika suatu perusahaan memiliki total aset yang besar, maka perusahaan tersebut akan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif mengendalikan operasinya dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaannya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.” Selain itu, “semakin besar ukuran atau skala perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan. Meskipun perusahaan besar memiliki risiko yang lebih besar, mereka cenderung memiliki strategi yang lebih matang dalam menghadapi risiko tersebut. Keunggulan ini menarik minat investor karena perusahaan besar dianggap sebagai prospek yang menjanjikan” (Irawan & Kusuma, 2019).

“Ukuran perusahaan yang besar sering kali dianggap sebagai indikator stabilitas dan minimnya risiko kebangkrutan, sehingga menarik bagi investor untuk mengalokasikan investasi mereka pada perusahaan tersebut” (Junitania dan Prajitno, 2019). Hasil penelitian (Nugraha et al., 2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hertina et al. (2019) dan Israel et al. (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kolamban et al.,

2020) dan (Mudjijah et al., 2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:”

Ha1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.8 Kebijakan Dividen

Menurut (Pangaribuan *et al.*, 2019), “dividen merupakan salah satu potensi keuntungan bagi investor yang berinvestasi dalam saham. Oleh karena itu, manajemen perlu mempertimbangkan kebijakan dividen untuk menarik minat investor agar mau menanamkan modalnya dalam perusahaan.” (Markonah *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa “kebijakan dividen adalah persentase dari laba bersih setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Dengan demikian, kebijakan dividen dapat dianggap sebagai keuntungan yang diperoleh perusahaan dan kemudian disalurkan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai, saham, atau aset lainnya untuk mendukung investasi di masa depan”

Menurut (Dewi & Suryono, 2019) “kebijakan dividen merupakan bagian integral dari keputusan pendanaan perusahaan, Keputusan tersebut melibatkan pertimbangan apakah laba akhir tahun akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan untuk menambah modal untuk investasi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya dividen yang akan dibagikan dapat memberikan sinyal positif kepada investor karena jumlah dividen tersebut dapat memengaruhi harga saham. Kenaikan dalam pembayaran dividen dapat memberikan dampak positif pada nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Teori sinyal yang diajukan oleh Bhattacharya (1979) mendukung pentingnya kebijakan dividen dalam memberikan informasi kepada pasar mengenai kesehatan dan prospek perusahaan.”

Menurut (Shaleh *et al.*, 2021), “Gumanti (2013:41) menyebutkan kelima teori dividen yang dikenal sebagai berikut:

1. *Irrelevant Dividend Proposition*

Menurut teori Miller dan Modigliani (1961), dalam sebuah pasar yang sempurna di mana tidak ada pajak, biaya transaksi, atau ketimpangan informasi, keputusan perusahaan tentang kebijakan dividen tidak akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Ini berarti bahwa dalam kondisi ideal tersebut, perusahaan dapat memilih kebijakan dividen apa pun tanpa memengaruhi nilai perusahaannya.

2. *Smoothing Theory*

Hasil penelitian Lintner (1956) mengemukakan empat temuan utama sebagai berikut:

- a. Perusahaan memiliki target rasio pembayaran dividen dalam jangka panjang.
- b. Manajer cenderung lebih fokus pada perubahan relatif dari dividen daripada jumlah absolutnya.
- c. Dalam jangka panjang, perubahan dividen cenderung stabil jika laba perusahaan tetap pada tingkat tertentu.
- d. Manajer cenderung mempertahankan konsistensi dalam pembayaran dividen agar tidak terlalu berbeda dengan periode sebelumnya.

3. *Bird In the Hand Theory*

Ahli dalam teori keuangan dan manajer perusahaan percaya bahwa investor lebih cenderung menyukai dividen daripada keuntungan modal atau capital gain. Menurut (Shaleh et al., 2021), harga saham suatu perusahaan akan cenderung lebih tinggi jika harapan dividen per saham lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki dividen lebih rendah.

4. *Tax Effect Theory*

Teori ini menyatakan bahwa jika tingkat pajak yang dikenakan pada dividen lebih tinggi dan ada kemungkinan penundaan pajak pada capital gain, maka hal ini akan memiliki dampak negatif bagi perusahaan yang membayar dividen tinggi.

5. *Taxes and Transaction Cost Theory*

Menurut (Shaleh et al., 2021), klien yang memiliki skala besar, seperti investor institusional, umumnya memiliki minat yang lebih besar terhadap dividen. Perusahaan yang memiliki kualitas baik cenderung lebih memilih untuk menarik investor institusional, karena mereka memiliki akses informasi yang lebih baik dan mampu untuk mengawasi atau mendeteksi kualitas perusahaan.”

Menurut Sugiono (2009) dalam Nelwan dan Tulung (2018), dividen adalah bagian dari pendapatan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan atas laba yang dihasilkan.” Sementara itu, *capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual saham. Menurut Kieso et al. (2018), terdapat empat jenis dividen, yakni:

1. “*Cash dividends*: Dividen tunai adalah pembayaran dividen dalam bentuk uang tunai. Keputusan untuk mengumumkan dividen tunai biasanya melalui pemungutan suara oleh dewan direksi. Setelah keputusan diambil, tanggal pembayaran dividen diumumkan. Sebelum pembayaran dapat dilakukan, perusahaan harus menyusun daftar pemegang saham yang berhak menerima dividen. Oleh karena itu, seringkali ada jeda waktu antara pengumuman dan pembayaran dividen. Pencatatan akuntansi untuk pembagian dividen tunai adalah sebagai berikut:”

Date of declaration

<i>Retained Earnings (Cash Dividends Declared)</i>	<i>xxx</i>
<i>Dividends payable</i>	<i>xxx</i>

Date of record

No entry

Date of payment

<i>Dividends payable</i>	<i>xxx</i>
<i>Cash</i>	<i>xxx</i>

2. *Property dividends*: Dividen properti adalah pembayaran dividen dalam bentuk aset selain uang tunai. Aset yang dibagikan dalam dividen properti bisa berupa persediaan barang dagangan, real estate, investasi, atau aset lain yang ditentukan oleh dewan direksi. Prosedur pencatatan akuntansi untuk pembagian dividen properti adalah:

Date of declaration

<i>Equity Investments</i>	xxx	
<i>Unrealized Holding Gain or Loss- Income</i>		xxx
<i>Retained Earnings (Property Dividends Declared)</i>	xxx	
<i>Dividends payable</i>		xxx

Date of distribution

<i>Property Dividends payable</i>	xxx	
<i>Equity Investments</i>		xxx

3. *Liquidating dividends*: Dividen likuidasi adalah dividen yang tidak berasal dari laba ditahan. Konsep ini mengimplikasikan bahwa dividen tersebut merupakan pengembalian modal kepada pemegang saham daripada bagian dari laba perusahaan. Dengan kata lain, setiap dividen yang tidak berasal dari laba akan mengurangi jumlah yang dibayarkan kepada pemegang saham dan oleh karena itu dianggap sebagai dividen likuidasi. Prosedur pencatatan akuntansi untuk pembagian dividen likuidasi adalah:

Date of declaration

<i>Retained Earnings</i>	xxx	
<i>Share Premium – Ordinary</i>	xxx	
<i>Dividends Payable</i>		xxx

Date of payment

<i>Dividends Payable</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

4. *Share dividends*: Dividen saham adalah penerbitan saham oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya dengan proporsi yang sesuai. Share dividend mengurangi nilai *retained earnings* dan meningkatkan share capital dan share premium. Prosedur pencatatan akuntansi untuk pembagian share dividends adalah:

Date of declaration

<i>Retained Earnings (Share Dividend Declared)</i>	xxx
<i>Ordinary Share Dividend Distributable</i>	xxx

Date of distribution

<i>Ordinary Share Dividend Distributable</i>	xxx
<i>Share Capital – Ordinary</i>	xxx

Menurut Weygandt et al. (2019), dalam pembagian dividen tunai, perusahaan perlu memenuhi tiga persyaratan berikut:

1. *Retained Earnings*

Legalitas pembayaran dividen tunai bergantung pada hukum yang berlaku di negara atau yurisdiksi tempat perusahaan beroperasi. Pembayaran dividen tunai biasanya didanai dari *retained earnings* perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki *retained earnings* yang mencukupi untuk membagikan dividen tunai kepada para pemegang saham.

2. *Adequate Cash*

Meskipun memiliki legalitas untuk membayar dividen, perusahaan juga harus memastikan ketersediaan kas yang cukup sebelum melakukan

deklarasi pembagian dividen tunai. Dewan direksi harus mempertimbangkan kebutuhan kas perusahaan baik saat ini maupun di masa depan sebelum menyetujui pembayaran dividen.

3. *A declaration of dividends*

Sebelum melakukan pembayaran dividen tunai, dewan direksi perusahaan harus secara resmi mengumumkan atau "mendeklarasikan" dividen tersebut. Deklarasi dividen dilakukan oleh dewan direksi dan merupakan tindakan yang menetapkan jumlah pendapatan yang akan didistribusikan sebagai dividen serta jumlah laba yang akan ditahan.

Menurut Wijayanti dalam idxchannel.com (2022), "Dalam proses pembagian dividen, terdapat beberapa tanggal penting yang perlu diperhatikan oleh pemegang saham atau investor. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing tanggal penting:

1. *Cum date (cumulative date)* adalah tanggal terakhir dimana seorang investor saham masih dianggap memiliki hak untuk menerima dividen atas kepemilikan sahamnya.
2. *Ex-date (expired date)* adalah tanggal dimana hak untuk menerima dividen atas saham tersebut tidak lagi berlaku bagi investor.
3. *Recording date* adalah tanggal dimana perusahaan menentukan daftar pemegang saham yang berhak menerima dividen.
4. *Payment date* (tanggal pembayaran) adalah tanggal dimana dividen sebenarnya dibayarkan kepada pemegang saham yang memenuhi syarat.

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio*. Menurut (Zutter dan Smart 2021), *Dividend Payout Ratio* dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$DPR = \frac{\text{Cash Dividends per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Rumus 2. 4 Rumus *Dividend Payout Ratio*

Keterangan:

<i>DPR</i>	= <i>Dividend Payout Ratio</i>
<i>Cash Dividends per Share</i>	= Dividen tunai per lembar saham
<i>Earnings per Share</i>	= Laba per lembar saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) dalam Handayati dan Zulyanti (2018), “*Earning Per Share (EPS)* adalah salah satu rasio pasar yang bisa digunakan untuk menilai pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham atau investor dalam perbandingan dengan laba bersih per lembar saham dari harga saham setiap lembarnya dalam perusahaan.”

2.9 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Crane *et al.* (2016) dalam (Husna & Satria, 2019) “*Dividend Payout Ratio (DPR)* yang stabil dan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan rasio tersebut akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa manajemen telah mengumumkan perubahan positif dalam laba yang diharapkan perusahaan. Manajemen dan dewan direksi perlu memberikan sinyal yang meyakinkan bahwa kondisi keuangan perusahaan lebih baik dari yang tercermin dalam harga saham. Peningkatan dividen ini dapat memiliki dampak positif pada harga saham yang pada gilirannya akan memengaruhi *Price to Book Value (PBV)* secara positif.”

Menurut (Adityaputra & Ariyanto, 2020), “*Dividend Payout Ratio (DPR)* mengukur seberapa besar dividen per saham biasa yang beredar yang disetujui oleh pemegang saham terkait dengan keputusan penggunaan laba tahun berjalan, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau dicadangkan sebagai dana untuk investasi di masa mendatang. Investor yang fokus pada investasi jangka panjang akan memperhatikan rasio ini karena harapan mereka adalah *return* dalam bentuk dividen. Perusahaan dengan *DPR* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka membagikan dividen dalam jumlah yang besar. Dividen yang tinggi akan menarik

minat investor dan meningkatkan harga saham perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai *PBV* perusahaan.”

Hasil penelitian yang beragam menunjukkan variasi dalam pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Ada yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, seperti yang disampaikan oleh (F. , M. Y. , & S. B. Oktaviarni, 2019). Namun, temuan lain menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh (Pangaribuan et al., 2019) dan (Dewi & Suryono, 2019). Sementara itu, beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kebijakan dividen atau *Dividend Payout Ratio (DPR)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, seperti yang diamati dalam penelitian (Adityaputra & Ariyanto, 2020), serta Husna dan Satria (2019). Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha₂: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.10 Profitabilitas

Menurut (Ramdhonah, 2019) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset dan ekuitas.” Menurut Kieso et al. (2018), “*profitability ratios measures of the degree of success or failure of a given company or divisions for a given period of time*” yang artinya rasio profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu untuk periode waktu tertentu.

Menurut Weygandt et al. (2019), rasio profitabilitas utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan meliputi:

1. *Profit Margin on Sales (Margin Laba atas Penjualan)*

Mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya relatif terhadap pendapatan.

2. *Return on Assets (ROA)*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset perusahaan.

3. *Return on Equity (ROE)*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan dana dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan.

4. *Earnings Per Share (EPS)*

Mengukur jumlah laba yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar. Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk menilai profitabilitas perusahaan pada basis per saham.

5. *Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)*

Mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi relatif terhadap pendapatan penjualan.

"Pemilihan rasio profitabilitas didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio-rasio ini mencerminkan seberapa efektif dan produktif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya" (Sucipto, 2018) Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Equity (ROE)*. Menurut Sucipto dan Sudiyatno (2018), "*ROE* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap ekuitas pemegang saham." Dalam penjelasan lain oleh Hery (2016) seperti yang disitir dalam Aryaningsih, dkk (2018), "*ROE* mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham dalam bentuk ekuitas atau modal sendiri. Semakin tinggi *ROE*, semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap unit dana yang ditanamkan oleh pemegang saham. Sebaliknya, *ROE* yang rendah menandakan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan relatif lebih rendah dari setiap unit dana yang ditanamkan dalam ekuitas." Rumus *ROE* menurut Weygandt et al. (2019) adalah:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Rumus 2. 5 Rumus *Return on Equity*

Keterangan:

ROE = *Return on Equity*

Net Income = Laba bersih

Total Equity = Total Ekuitas

Menurut Harmono (2011) sebagaimana yang disitir oleh Widyaninrum dan Anshari (2018), “laba bersih adalah hasil dari pendapatan operasional perusahaan setelah dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Proses perolehan laba bersih dimulai dengan mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan untuk mendapatkan laba kotor, kemudian ditambah dengan penghasilan lainnya dan laba dari entitas asosiasi. Selanjutnya, laba kotor tersebut dikurangi dengan beban administrasi, biaya distribusi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Setelah itu, laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan untuk mendapatkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Jika ada kerugian dari kegiatan operasi yang dihentikan, laba tersebut juga dikurangkan. Hasil dari proses ini adalah laba bersih atau *net income*” (IAI, 2018 dalam PSAK No 1).

Menurut Kieso et al. (2019), “komponen dalam laporan laba rugi meliputi:”

1. “Penjualan dan Bagian Pendapatan: Ini mencakup penjualan bersih setelah diskon, retur, dan potongan penjualan. Tujuannya untuk mencapai jumlah bersih dari pendapatan penjualan.”
2. “Harga Pokok Penjualan: Ini adalah biaya yang terkait langsung dengan produksi barang yang dijual.”
3. “Laba Kotor: Laba yang diperoleh dari selisih antara pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan.”

4. “Beban Penjualan: Biaya yang terkait dengan upaya perusahaan dalam menjual produk atau layanan.”
5. “Beban Administrasi dan Umum: Biaya yang terkait dengan administrasi dan operasional umum perusahaan.”
6. “Pendapatan dan Beban Lain-lain: Ini mencakup transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan biaya di atas.”
7. “Pendapatan Operasional: Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional normal perusahaan.”
8. “Biaya Finansial: Biaya yang terkait dengan pembiayaan perusahaan, biasanya disebut sebagai beban bunga.”
9. “Pendapatan Sebelum Pajak: Total pendapatan perusahaan sebelum dipotong dengan pajak penghasilan.”
10. “Pajak Penghasilan: Pajak yang dikenakan pada pendapatan sebelum pajak penghasilan.”
11. “Pendapatan dari Kegiatan Operasional Berkelanjutan: Pendapatan atau hasil sebelum keuntungan atau kerugian dari kegiatan operasi yang dihentikan.”
12. “Kegiatan Operasional yang Dihentikan: Keuntungan atau kerugian dari disposisi komponen perusahaan yang tidak lagi beroperasi.”
13. “Pendapatan Bersih: Hasil bersih dari kinerja perusahaan setelah dipotong dengan semua biaya dan pajak.”
14. “*Non-controlling Interest dan Earnings Per Share*: Ini adalah aspek yang melibatkan kepentingan minoritas dalam laba bersih dan laba per saham.”

2.11 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

“Profitabilitas atau tingkat laba merupakan salah satu ukuran yang signifikan dalam menilai nilai sebuah perusahaan bagi para pemegang saham dan investor. Besarnya laba yang akan dibagikan biasanya mempengaruhi harga saham; semakin besar laba yang dibagikan, semakin baik nilai perusahaan di mata pemegang saham dan calon investor.” (Nomayanti, 2017 dalam Dewi dan Suryono (2019) "Perusahaan dengan

tingkat pengembalian investasi yang tinggi cenderung menggunakan lebih sedikit utang karena laba yang besar memungkinkan mereka untuk membiayai sebagian besar dari kebutuhan dana mereka secara internal terlebih dahulu. Dengan kata lain, perusahaan dengan laba yang besar akan memanfaatkan laba tersebut sebelum menggunakan utang" (Hidayat, 2018 dalam Kolamban et.al., 2020). "perusahaan dengan profitabilitas tinggi memberikan indikasi prospek yang menjanjikan bagi investor, yang dapat mendorong permintaan akan saham mereka. Peningkatan permintaan ini dapat berdampak positif pada nilai perusahaan secara keseluruhan." (Ramdhonah et.al. 2019). Menurut Hertina et al. (2019), "rasio profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas dalam mengelola sebuah perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik, karena hal ini menunjukkan peningkatan kemakmuran bagi pemegang saham atau pemilik perusahaan."

"*ROE* merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari ekuitas. Semakin tinggi hasil *ROE*, semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Peningkatan dalam rasio ini menandakan bahwa manajemen berhasil meningkatkan efisiensi dalam mengelola sumber dana operasional untuk menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Tingkat laba yang lebih tinggi berarti return yang lebih besar bagi investor. Persepsi investor terhadap tingkat return tersebut akan memengaruhi penilaian mereka terhadap saham tersebut, yang pada gilirannya akan memengaruhi harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan." (Sucipto dan Sudiyatno, 2018). Dalam penelitian Sucipto dan Sudiyatno (2018), profitabilitas terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian pula, penelitian Aeni dan Asyik (2019) juga menemukan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan teori yang disajikan, hipotesis ketiga dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ha3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.12 Leverage

Dalam Kolamban et al. (2020), *leverage* dijelaskan oleh Harahap (2013) sebagai “rasio yang mengindikasikan hubungan antara utang perusahaan dan modalnya, sehingga menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang atau dana dari pihak luar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. *Leverage* digunakan sebagai alat analisis dalam mengevaluasi laporan keuangan untuk menunjukkan seberapa besar tanggungan yang tersedia bagi kreditur. Rasio *leverage* membandingkan jumlah liabilitas dengan total modal perusahaan atau ekuitas.” Menurut (F. Oktaviarni, 2019), “*leverage* secara umum merujuk pada penggunaan utang. Dalam konteks manajemen keuangan, *leverage* mengacu pada tingkat penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dengan biaya tetap untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* menggunakan modal sendiri sepenuhnya dalam operasi dan investasinya.”

Menurut Weygandt et al. (2019), “menggunakan utang sebagai sumber pendanaan memiliki beberapa keuntungan, yaitu:”

1. “Pemegang saham dapat mempertahankan kendali penuh atas perusahaan karena kreditur tidak memiliki hak suara, sehingga kendali perusahaan tidak terpengaruh.”
2. “Beban bunga dari utang dapat dijadikan sebagai biaya pengurang pajak, sementara dividen tidak dapat dikurangkan dari pajak.”
3. “Meskipun beban bunga dari utang dapat mengurangi laba bersih, penggunaan utang dapat meningkatkan laba per saham karena tidak ada saham tambahan yang diterbitkan.”

Menurut (Rhyne & Brigham, 1979) “ada dua teori yang digunakan untuk memahami *leverage*, yaitu:”

1. “Teori *Trade-Off*:

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memilih *leverage* untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan dan biaya keuangan.

Dengan menggunakan utang, perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari bunga yang lebih rendah daripada biaya ekuitas, tetapi juga menghadapi risiko yang lebih tinggi karena kewajiban pembayaran bunga. Keputusan *leverage* berdasarkan pada evaluasi manfaat dari penggunaan utang versus biaya dan risikonya.”

2. “Teori *Pecking Order*:

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu, kemudian utang, dan terakhir ekuitas, dalam urutan yang disebut sebagai "*pecking order*". Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar memiliki informasi lebih baik daripada manajer perusahaan tentang nilai perusahaan, sehingga perusahaan cenderung memilih pendanaan yang paling murah dan mengurangi biaya informasi.”

Menurut Hery (2016) dalam (Ramdhonah, 2019), “terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang umum digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya:”

1. “Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*): Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dengan membandingkan total utang dengan total aset.”
2. “Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*): Rasio ini menunjukkan proporsi utang terhadap modal dengan membandingkan total utang dengan modal perusahaan.”
3. “Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*): Rasio ini mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap modal dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal.”
4. “Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*): Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak mampu membayar beban bunga dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.”

5. “Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*): Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban dengan menggunakan laba operasional, dengan membandingkan laba operasional dengan total kewajiban.”

Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. “*DER* mengukur proporsi relatif dari total utang dan ekuitas yang digunakan untuk mendanai operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai *DER*, semakin besar pendanaan yang diberikan kreditur melalui utang, yang dapat membuat perusahaan kesulitan mendapatkan pendanaan tambahan karena dikhawatirkan tidak mampu menutupi utang-utang tersebut” (Nopianti dan Suparno, 2021). “Jika *DER* bernilai kurang dari 1, berarti penggunaan utang dalam struktur modal lebih kecil daripada penggunaan modal. Sebaliknya, jika *DER* bernilai lebih dari 1, proporsi penggunaan utang dalam struktur modal lebih besar daripada penggunaan modal” (Ross et al., 2019).

Menurut Ross, et.al (2019) *DER* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2. 6 Rumus *Debt to Equity Ratio*

Keterangan:

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total debt = Total utang

Total equity = Total ekuitas

Menurut IAI dalam KKPK (2018), liabilitas adalah kewajiban saat ini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan pengeluaran sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Liabilitas ditandai oleh adanya kewajiban saat ini, yang bisa timbul dari kontrak yang mengikat atau persyaratan perundang-undangan. Penyelesaian liabilitas biasanya

melibatkan pengorbanan sumber daya yang memiliki manfaat ekonomik untuk memenuhi klaim dari pihak lain. Ada beberapa cara untuk menyelesaikan kewajiban saat ini, seperti pembayaran kas, pengalihan aset lain, penyediaan jasa, penggantian kewajiban dengan kewajiban lain, atau konversi kewajiban menjadi ekuitas. Selain itu, kewajiban juga dapat dihapuskan dengan cara lain, misalnya melalui pembebasan atau pembatalan hak oleh kreditur. Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika kemungkinan besar terdapat pengeluaran sumber daya yang akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban saat ini, dan jumlah yang harus dibayarkan dapat diukur dengan andal.

Menurut Weygandt *et al.* (2019) “*the ownership claim on company's total asset is equity* yang artinya klaim kepemilikan atas total aset perusahaan adalah ekuitas. Ekuitas terdiri dari *share capital-ordinary dan retained earnings.*” “Ekuitas sering disebut sebagai modal karena merupakan sumber dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan untuk mendukung operasionalnya. Namun, nilai ekuitas dapat berkurang karena pembayaran kewajiban seperti hutang dan beban operasional. Jika nilai ekuitas menjadi negatif, hal ini disebut defisit. Jumlah ekuitas juga bisa berkurang karena penarikan modal oleh pemilik, pembagian dividen, atau dalam kasus terburuk, keadaan defisit yang dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan” (Vely, 2021) dalam jurnal.id.

Pencatatan transaksi yang mempengaruhi utang dan ekuitas menurut Weygandt *et al.* (2019) sebagai berikut:

1. Pencatatan Utang (*Liabilities*)

Jika perusahaan mengambil pinjaman bank

<i>Cash</i>	xxx
<i>Bank Loan Payable</i>	xxx

2. Pencatatan Ekuitas (*Shareholders' Equity*)

Mengeluarkan saham baru

<i>Cash</i>	xxx
<i>Common Stock</i>	xxx
<i>Additional Paid-In Capital</i>	xxx

3. Pencatatan Dividen yang Dibayarkan

Deklarasi dividen

<i>Retained Earnings</i>	XXX
<i>Dividends Payable</i>	XXX

2.13 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

"*Leverage* adalah ukuran seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aktivitasnya. Jika penggunaan utang terlalu tinggi, ini dapat membahayakan perusahaan karena menghadapkan perusahaan pada risiko *leverage* yang ekstrem, di mana tingkat utangnya sangat tinggi dan sulit untuk menguranginya. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk mencari keseimbangan yang tepat antara jumlah utang yang dapat ditanggung dan sumber daya yang tersedia untuk membayarnya." (Ramdhonah, 2019)

"Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki risiko yang signifikan dalam membayar biaya utangnya, yang dapat mempengaruhi minat investor untuk menyuntikkan modal ke perusahaan tersebut. Penurunan minat investor dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan di masa depan. Selain itu, semakin tinggi tingkat utang, semakin rendah prioritas perusahaan untuk membayar dividen karena adanya pengurangan keuntungan perusahaan akibat biaya utang." Kolamban et.al. (2020) Oleh karena itu, "ketika investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang besar tetapi juga memiliki risiko *leverage* yang tinggi, mereka mungkin akan berpikir dua kali sebelum berinvestasi karena khawatir aset tersebut didanai oleh utang, yang dapat meningkatkan risiko investasi jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya tepat waktu." (Sutama & Lisa, 2018)

Maka dari itu, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin rendah *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang lebih sedikit daripada ekuitas untuk mendanai operasionalnya. Penggunaan utang yang lebih terbatas akan mengurangi beban bunga perusahaan dan memungkinkan

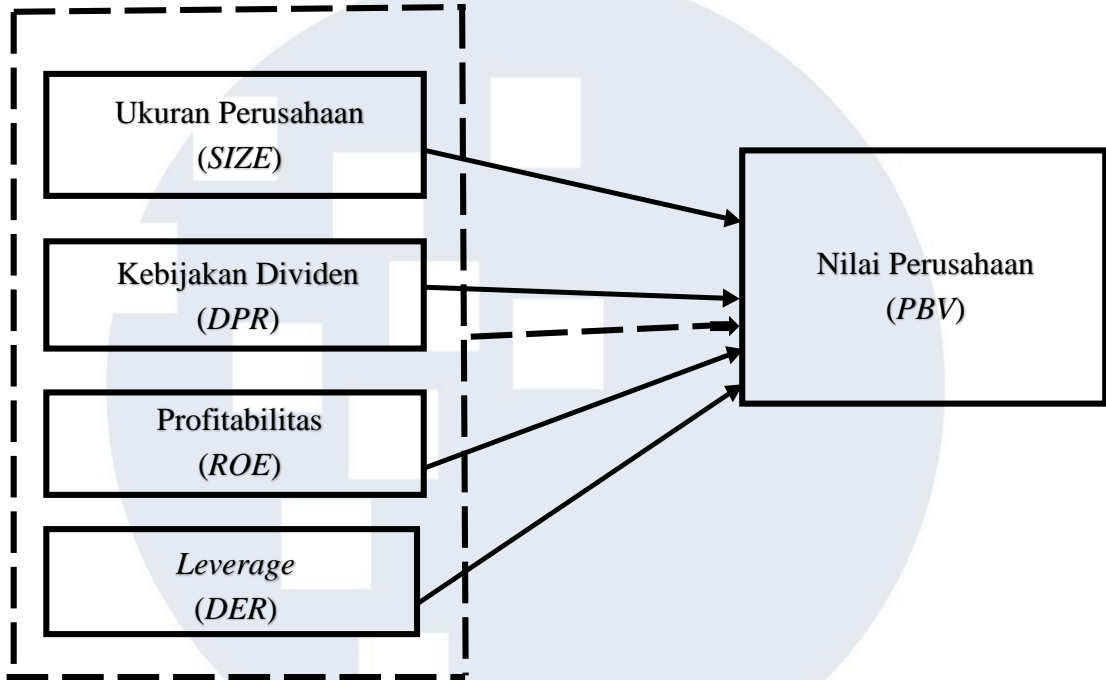
penggunaan ekuitas yang lebih besar, yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan kemudian akan meningkatkan saldo laba, meningkatkan potensi pembagian dividen, yang pada gilirannya akan menarik minat investor dan meningkatkan harga saham. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan nilai *Price to Book Value (PBV)*, yang mencerminkan peningkatan nilai perusahaan. Temuan ini didukung oleh penelitian Kolamban et.al (2020) yang menemukan bahwa leverage memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan teori yang dijelaskan, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₄: Leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.14 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian (Agustin Ekadjaja, 2021) menunjukkan bahwa “variabel independen, seperti profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan.” Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian Hertina *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan, kebijakan hutang, dan profitabilitas secara simultan memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.” Israel *et al.* (2018) menemukan bahwa “struktur modal (*DER*), kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.” Hasil penelitian Martha *et al.* (2018) menunjukkan bahwa “profitabilitas dan kebijakan dividen memiliki dampak pada nilai perusahaan.” Penelitian Kolamban *et al.* (2020) menegaskan bahwa “variabel *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama memengaruhi Nilai Perusahaan (*PBV*).” Sementara itu, hasil penelitian Setiawan *et al.* (2021) menyimpulkan bahwa “Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.”

2.15 Model Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA